Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu
Jurnal Kesehatan Komunitas Santa Elisabeth
http://ejurnal.akbidsteli.ac.id/index.php/jkkse
E-ISSN : 3026-5487
P-ISSN :

PENGARUH PEMBERIAN KONSELING KB TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN AKSEPTOR KB TENTANG METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI PUSKESMAS LURASIK TAHUN 2023

Isabel De Vatima Gudino[a*], Maria Stefania[b], Adriana Oe Tanu[c]

[a*]*Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu, 85613, Indonesia*
[b]*Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu, 85613, Indonesia*
[c]*Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu, 85613, Indonesia*
[a]*Email: isabelgudino34@yahoo.com*
[b]*Email: stefaniamaria422@gmail.com*
[b]*Email: thytanu5@gmail.com*

ABSTRAK

Latar Belakang: Indikator untuk mengukur kualitas pemakaian alat/cara KB adalah tingkat putus pakai. Tingkat putus pakai yang paling tinggi adalah pil (46%), Suntik KB (23%) dan kondom (27%), sedangkan tingkat putus pakai MJKP jauh lebih rendah,. Sehingga perlu dilakukan konseling kepada pasangan usia subur yang belum menjadi aseptor untuk memilih alat kontrasepsi yang di gunakan untuk masa yang akan datang **Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh pemberian konseling KB terhadap tingkat pengetahuan akesptor KB tentang metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Lurasik Tahun 2023. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperiment* dengan desain *one gretest pretest – posttest.* Jumlah responden sebanyak 36 responden. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan konseling pada akseptor KB nilainya cukup 63.9% dan setelah dilakukan konseling pada akseptor KB nilainya baik 77.8%. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh pemberian konseling KB terhadap tingkat pengetahuan akseptor KB sebelum dan sesudah diberikan konseling metode kontrasepsi jangka Panjang di puskesmas Lurasik dengan *P value* 0,000 yang artinya terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan konseling metode kontrasepsi jangka Panjang. **Kesimpulan:** Ada pengaruh pemberian konseling KB terhadap tingkat pengetahuan akseptor KB sebelum dan sesudah diberikan konseling metode kontrasepsi jangka Panjang di puskesmas Lurasik.
Kata Kunci : Konseling KB, Pengetahuan dan MKJP

ABSTRACT

Background: *The indicator for measuring the quality of use of contraceptive methods is the drop-out rate. The highest discontinuation rates were for pills (46%), birth control injections (23%) and condoms (27%), while the discontinuation rate for MJKP was much lower. So it is necessary to provide counseling to couples of childbearing age who are not yet acceptors to choose which contraceptives to use in the future.* ***Objective:*** *To determine the effect of providing family planning counseling on the level of knowledge of family planning acceptors about long-term contraceptive methods at the Lurasik Community Health Center in 2023.* ***Method:*** *The type of research used in this research is quasi-experimental with a one test pretest – posttest design. The number of respondents was 36 respondents.* ***Results:*** *The results of this study show that before counseling was carried out on family planning acceptors, the score was good, 63.9% and after counseling on family planning acceptors, the score was good, 77.8%. Based on the results of the analysis in this study, it shows that there is an effect of providing family planning counseling on the level of knowledge of family planning acceptors before and after being given long-term contraceptive method counseling at the Lurasik health center with a P value of 0.000, which means there is a significant difference before and after being given long-term contraceptive method counseling.* ***Conclusion:*** *There is an influence of providing family planning counseling on the level of knowledge of family planning acceptors before and after being given long-term contraceptive method counseling at the Lurasik health center.*
Keywords: Family planning counseling, knowledge and MKJP

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak, dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Lestari et al., 2021). Pengaturan kehamilan dilakukan dengan menggunakan cara, alat, dan obat kontrasepsi (Herliana, 2019). Pelayanan kontrasepsi adalah pemberian atau pemasangan kontrasepsi maupun tindakan-tindakan lain yang berkaitan kontrasepsi kepada calon dan peserta keluarga berencana yang dilakukan dalam fasilitas pelayanan KB (Mahardany et al., 2023). Penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi dilakukan dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan dari segi agama, norma budaya, etika, serta segi kesehatan (Kemenkes RI, 2019).

World Health Organization (WHO, 2015) menyebutkan bahwa penggunaan kontrasepsi meningkat di banyak bagian dunia, penggunaan kontrasepsi tertinggi di dunia adalah Asia dan Amerika Latin, dan terendah di SUB-Sahara Afrika. Secara global penggunaan kontrasepsi modern telah meningkat sedikit dari 54% di tahun 1990 menjadi 57% pada tahun 2015. Di Afrika dari 23,6% menjadi 28,5%, di Asia telah meningkat sedikit dari 60,9% menjadi 61,8%, sedangkan di Amerika Latin dan Karibia tetap stabil pada 66,7%. Situasi KB di Indonesia dibandingkan dengan beberapa negara di ASEAN menunjukkan bahwa angka penggunaan kontrasepsi di Indonesia melebihi rata-rata penggunaan kontrasepsi di ASEAN yaitu 61% dari rata-rata 58,1% (Kemenkes, 2013).

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan berdasarkan data Susenas 2015, jumlah penduduk Indonesia mencapai 254,9 juta jiwa. Data BPS menunjukkan, dari total tersebut, penduduk lakilaki mencapai 128,1 juta jiwa sementara perempuan sebanyak 126,8 juta jiwa. Jumlah tersebut naik dari 2014 berjumlah 252 juta jiwa. Di negara-negara ASEAN, rata-rata penggunaan kontrsepsi dari 2005- 2012 tertinggi adalah Thailand yaitu 80%, kemudian Kamboja 79% (BPS, 2014).

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017, 64 % wanita kawin umur 15-49 menggunakan alat/cara KB, 57% memakai alat/cara KB modern dan 6% memakai alat/cara KB tradional. Pemakian metode jangka panjang di antara wanita kawin yang menggunakan alat/cara KB, 13% memaki metode

kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang terdiri dari IUD, implant, dan MOW. Selama 5 tahun sebelum survei, 34% episode pemakaian alat/cara KB dihentikan dalam waktu 12 bulan. Alasan berhenti memakai alat/cara KB palung umum adalah efek samping/ masalah Kesehatan 33% dan ingin hamil 30% (Kemenkes, 2018).

Peningkatan kualitas pelayanan KB di Indonesoa diarahkan untuk menjaga kelangsungan pemakaian alat/cara KB (Prasasti & Haryanti, 2022). Indikator untuk mengukur kualitas pemakaian alat/cara KB adalah tingkat putus pakai (Tesya Mulianda & Yohana Gultom, 2019). Tingkat putus pakai yang paling tinggi adalah pil (46%), Suntik KB (23%) dan kondom (27%), sedangkan tingkat putus pakai MJKP jauh lebih rendah, seperti UID (9%), implant (6%) dan 14% Wanita berhenti memakai alat/cara KB karena ingin memakian alat/cara Kb lain (SDKI, 2017). Selain itu, hasil survei SDKI juga menunjukkan bahwa di antara wanita kawin umur 15-49 yang pada saat surevi tidak menggunakan alat/ cara KB, 55% menyatakan berniat untuk menggunakan alat/cara KB di masa yang akan datang dan 41% menyatakan tidak berniat untuk menggunakan alat/cara KB. Sehingga perlu dilakukan penyuluhan kepada pasangan usia subur yang belum menjadi aseptor untuk memilih alat kontrasepsi yang di gunakan untuk masa yang akan datang (SDKI, 2017).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 menjelaskan bahwa di Indonesia sendiri tercatat memiliki 38.343.931 pasangan usia subur dengan peserta KB aktifnya berjumlah 24.258.531 dan 6.868.882 tercatat sebagai peserta KB baru. Adapun metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah kontrasepsi suntik sebanyak 63,71%, Pil 17,24%, IUD 7,35%, Implan 7,20%, Metode Operasi Wanita (MOW) 2,76%, Kondom 1,24%, MOP 0,50% (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2018 provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tercatat memiliki 465.006 pasangan usia subur dengan peserta KB aktif sebanyak 38,68% dan 15,48% tercatat sebagai peserta KB baru sedangkan presentase peserta KB aktif menurut metode kontrasepsi tercatat Suntik 59,69%, IUD 8,72%, MOW 4,83%, MOP 0,67%, Implan 17,48%, Kondom 0,49% dan Pil 8,12%. Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan di NTT adalah metode kontrasepsi suntik (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data profil NTT tahun 2021, pengguna aktif KB di Kabupaten

Timor Tengah Utara (TTU) sebanyak 45,6% yang terbagi dalam beberapa jenis alat/ cara KB antara lain kondom 0,3%, suntik KB 52,5%, pil 3,4%, AKDR/ UID 4,3% MOP 0,0%, MOW 7,0% dan implant 32,3%, sedangkan cakupan proporsi peserta Kb pasca persalinan sebesar 22,6% diantaranya kondom 0,4%, suntik 41,2%, pil 0,7%, AKDR/ UID 5,4%, MOP 0%, MOW 9,8% dan implant 42,5%. Hal ini membuktikan bahwa pengguna alat kontrasepsi dengan metode jangka pendek presentasinya masih lebih tinggi dibandingkan dengan aseptor KB yang menggunakan metode jangka Panjang.

Jika akseptor belum memiliki pengetahuan yang baik tidak menutup kemungkinan akan timbul efek samping yang terjadi sehingga menurunkan minatnya untuk ikut program KB atau dengan timbulnya efek samping maka dapat menyebabkan akseptor berganti alat kontrasepsi atau bahkan menghentikan penggunakan alat kontrasepsi (Kurniawati & Azizah, 2022). Berdasarkan penelitian (Henniwati, 2020) pada kelompok intervensi konseling KB yang berminat menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 17 (89.5%) sedang pada kelompok kontrol yang tidak diberi konseling yang berminat sebanyak 9 orang (47,4%). Berdasarkan Studi Pendahuluan, di Puskesmas Lurasik menunjukan bahwa aktif pengguna KB tahun 2022 sebagai berikut IUD sebanyak 153 akseptor, MOW sebanyak 71 akseptor, implant 549 akseptor, sedangkan jumlah akseptor KB yang aktif di bulan Desember 2022 sampai dengan Januari 2023 sebanyak 146 akseptor.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *one gretest pretest–posttest* (Widarsa et al., 2022). Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Lurasik. Penelitian ini dilakukan pada 6 Maret-15 April tahun 2023. Sampel penelitian berjumlah 36 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan di analisis menggunakan uji *Wilcoxon* (Masturoh, 2018).

HASIL

1. Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, media informasi dan paritas

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, media informasi dan paritas

Karakteristik	n	%
Umur		
Tidak Berisiko	33	91.7
Berisiko	3	8.3
Total	**36**	**100**
Pendidikan		
Tinggi	16	44.4
Rendah	20	55.6
Total	**36**	**100**
Pekerjaan		
Bekerja	6	16.7
Tidak Bekerja	30	88.3
Total	**36**	**100**
Pendapatan		
Tinggi	6	16.7
Rendah	30	83.3
Total	**36**	**100**
Media Informasi		
Nakes	23	63.9
Media Sosial	13	36.1
Total	**36**	**100**
Paritas		
Tidak Berisiko	27	75.0
Berisiko	9	25.0
Total	**36**	**100**

Tabel 1 menunjukkan karakteristik ibu di atas sebagian besar memiliki umur yang tidak berisiko yaitu 33 orang (91,7%), Pendidikan rendah 20 orang (55,6%), tidak bekerja 30 orang (88,3%), pendapatan rendah 30 orang (88,3%), media informasi dari nakes 23 orang (63,9%), paritas tidak berisiko 27 orang (75,0%).

2. Pengaruh konseling KB terhadap tingkat pengetahuan akesptor KB

Tabel 2. Pengaruh konseling KB terhadap tingkat pengetahuan akesptor KB sebelum dan sesudah diberikan konseling tentang metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Lurasik

		Post Test			**Total**	***p value***
		Baik	**Cukup**	**Kurang**		
Pre Test	**Baik**	2 5.60%	0 0.00%	0 0.00%	2 5.60%	0,000
	Cukup	22 61.10%	1 2.80%	0 0.00%	23 63.90%	
	Kurang	4 11.10%	6 16.70%	1 2.80%	11 30.60%	
Total		28 77.80%	7 19.40%	1 2.80%	36 100.00%	

Tabel 2 hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai *p value* 0,000 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan konseling metode kontrasepsi jangka panjang.

PEMBAHASAN

1. Tingkat pengetahuan Akesptor KB sebelum dan sesudah diberi konseling tentang metode kontrasepsi jangka Panjang Di Puskesmas Lurasik Tahun 2023.

Pengetahuan seseorang biasa didapatkan dari berbagai sumber yaitu informasi (media,penyuluhan), pendidikan, pengalaman seseorang (Shintya & Monde, 2021). Sumber informasi yang kurang dan jarang mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan sehingga responden kurang mengetahui tentang alat kontrasepsi (Aswitami et al., 2020). Selain dari informasi juga pendidikan responden yang rendah sangat mempengaruhi dari pengetahuan responden tersebut. Pengalaman yang kurang juga dari responden dalam mengakses pelayanan kesehatan yang kurang sehingga responden kurang tahu tentang kontrasepsi yang ingin dipilih tersebut (Utami & Sari, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan konseling pada akseptor KB nilainya cukup 63.9% dan setelah dilakukan konseling pada akseptor KB nilainya baik 77.8%. Penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Assagaf (2019) memperoleh hasil bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan MKJP dengan nilai *p-value* sebesar 0.02413, dan penelitian yang dilakukan oleh Muchlisoh (2018) memperoleh hasil bahwa adanya hubungan tingkat pengetahaun ibu dengan penggunaan MJKP dengan nilai *p-value* sebesar 0.01314. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Suryanti (2019) memperoleh hasil bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan penggunaan MKJP dengan nilai *p-value* 0.00016 dam penelitian Era Haryati (2020) menunjukkan bahwa hasil uji x2 : 0.05 didapatkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dengan *p-value*=0.018 yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan MKJP di UPTD Pusksesmas Lompoe Parepare.

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan akan memengaruhi sesorang dalam pengambilan keputusan untuk memilih alat kontrasepsi yang sesuai, jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik pasti akan mengetahui efektif penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang dan syarat penggunaan kontrasepsi tanpa memperhatikan efek samping yang merugikan.

2. Pengaruh Pemberian Konseling Terhadap Tingkat Pengetahuan Akesptor KB Sebelum Dan Sesudah Diberikan Konseling Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Puskesmas Lurasik Tahun 2023.

Konseling kebidanan adalah pertolongan dalam bentuk wawancara yang menurut adanya komunikasi, interaksi yang mendalam, dan uasah bersama antara konselor (bidan) dengan konseli (klien) untuk mencapai tujuan konseling yang dapat berupa pemecahan masalah, pemenuhan kebutuhan, ataupun perubahan tingkah laku atau sikap dalam ruang lingkup pelayanan kebidanan (Susanti et al., 2020). Konseling menurut Sarwono adalah proses yang berjalan dan menyatu dengan semua aspek pelayanan keluarga berencana dan bukan hanya informasi yang diberikan dan dibicarakan pada satu kesempatan yakni pada saat pemberian pelayanan (Kamaruddin et al., 2020).

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh pemberian

konseling KB terhadap tingkat pengetahuan akseptor KB sebelum dan sesudah diberikan konseling metode kontrasepsi jangka Panjang di Puskesmas Lurasik. Analisis menggunakan *uji Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai *p value* 0,000 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima H1 yaitu terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan konseling metode kontrasepsi jangka Panjang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Beauty Octavia Mahardany, dkk (2023) yang menunjukkan dari 295 orang yang menerima konseling KB oleh tenaga Kesehatan memutuskan untuk menggunakan KBPP setelah persalinan. Hasil analisis bivariat, didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara konseling KB terhadap keputusan penggunaan KB pasca persalinan (*p< 0,05)*.

Peneliti berpendapat bahwa konseling merupakan hal yang sangat penting diberikan kepada setiap klien saat datang berkunjung ke fasilitas kesehatan. Konseling juga merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan KB dan kesehatan reproduksi, dengan demikian konseling berarti petugas yang membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya, disamping itu dapat membuat klien merasa lebih puas. Konseling KB dapat membantu ibu keluar dari berbagai pilihan dan alternative masalah kesehatan reproduksi dan keluarga berencana (KB). Informasi yang diberikan kepada klien harus disampaikan dengan lengkap, jujur dan benar tentang metode kontrasepsi yang akan di adakan oleh calon/klien KB tersebut.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan konseling pada akseptor KB nilainya cukup 63.9% dan setelah dilakukan konseling pada akseptor KB nilainya baik 77.8%. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh pemberian konseling KB terhadap tingkat pengetahuan akseptor KB sebelum dan sesudah diberikan konseling metode kontrasepsi jangka Panjang di puskesmas Lurasik dengan *P value* 0,000 yang artinya terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan konseling metode kontrasepsi jangka Panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini peneliti tidak lupa mengucapkan limpah terima kasih kepada institusi pendidikan Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu, Kepala Puskesmas Lurasik dan semua responden yang telah berpartisipasi dalam kelancaran proses penelitian ini. Peneliti juga tidak lupa mengucapkan limpah terimakasih kepada pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, kiranya Tuhan Yesus memberkati kita semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

Assagaff, S. N. R. 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Wanita Tentang Mkjp Dengan Minat Pemilihan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta.

Aswitami, P., Purnamayanthi, P. P. I., Udayani, N. P. M. Y., & Prameswari, I. G. A. A. (2020). Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang dengan Keikutsertaan Terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, *4*(1), 50–54. https://doi.org/10.36474/caring.v4i1.172

Beauty O. Mahardany, dkk. 2023. Pengaruh Konseling terhadap Keputusan Penggunaan KB Pasca Persalinan di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Kebidanan*. 13(1), 11 – 20.

Era Haryati. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Uptd Puskesmas Lompoe Kota Parepare Tahun 2020. *Naskah Publikasi*. Prodi Sarjana Terapan Kebidanan: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta

Henniwati.2020 - Pengaruh Konseling Terhadap Minat Pasangan Usia Subur Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud Dan Implant. Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia. *Jurnal Kebidanan. 6 (4), 510-514*

Herliana, H. (2019). Hubungan Pemberian Konseling KB Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, *7*(1), 17. https://doi.org/10.47218/jkpbl.v7i1.56

Kamaruddin, M., Sumarni, Ganie, A. H. G., Misnawaty, Misriyani, Rivandi, A., & Purnamasari, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kurangnya Minat Ibu Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Implant Di Wilayah Puskesmas Ponre Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. *Medika Alkhairaat : Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, *2*(1), 37–48. https://doi.org/10.31970/ma.v2i1.49

Kemenkes RI. 2013. *Rencana Aksi Nasional Pelayanan Keluarga Berencana Tahun 2014-2015*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementrian Kesehatan RI.2018. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kemenkes RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia* Tahun 2018. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI

Kurniawati, N., & Azizah, L. N. (2022). Pengaruh Konseling Tentang KB Suntik 3 Bulan Terhadap Pengetahuan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Butuh Kabupaten Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, *13*(1), 82–89. https://doi.org/10.56772/jkk.v13i1.228

Lestari, M. W., Musliah, M., & Yuliastuti, S. (2021). Perbedaan konseling KB menggunakan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) dan strategi konseling berimbang keluarga berencana (SKB-KB) terhadap cakupan akseptor KB. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, *5*(1), 11–15. https://doi.org/10.32536/jrki.v5i1.155

Mahardany, B. O., Supriadi, R. F., & Wahida, W. (2023). Pengaruh Konseling terhadap Keputusan Penggunaan KB Pasca Persalinan di Kabupaten Mamuju n Mamuju. *Jurnal Kebidanan*, *13*(1), 11–20. https://doi.org/10.35874/jib.v13i1.1116

Masturoh, A. (2018). Metode penelitian kesehatan : Jakarta Selatan. *Masturoh. I*, *13*(1), 104–116.

Muchlisoh, S. D. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pemilihan Mkjp Dan Non-Mkjp Pada Pus Di Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. 12–31.

Prasasti, S., & Haryanti, U. (2022). Pelatihan Konseling Keluarga Berencana (KB) Pada Kader KB Di Kabupaten Sragen. *Proficio*, *3*(1), 36–42. https://doi.org/10.36728/jpf.v3i1.1792

SDKI. (2017). *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesi*. Jakarta: SDKI

Shintya, L. A., & Monde, F. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Metode Kontrasepsi Dengan Pemakaian Kontrasepsi. *Nutrix Journal*, *5*(2), 48. https://doi.org/10.37771/nj.vol5.iss2.582

Susanti, S., Sujianti, S., & Pranowo, S. (2020). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Sebagai Upaya Menekan Risiko Kehamilan. *Jurnal Abdimas Kesehatan Tasikmalaya*, *2*(02), 52–59. https://doi.org/10.48186/abdimas.v2i02.322

Tesya Mulianda, R., & Yohana Gultom, D. (2019). Pengaruh Pemberian Konseling Kb Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Kelurahan Belawan Bahagia Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, *5*(2), 55–58. https://doi.org/10.52943/jikebi.v5i2.167

Utami, U., & Sari, R. P. (2022). Pengaruh Pengetahuan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Di Desa Bangsri Karangpandan. *Jurnal Ilmiah Maternal*, *6*(1). https://doi.org/10.54877/maternal.v6i1.881

Widarsa, K. T., Astuti, P. A. S., & Kurniasari, N. M. D. (2022). Metode Sampling Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. In *Metode Sampling Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. https://doi.org/10.53638/bp.9786239968908

WHO. *World Health Statistic Report 2015*.
Geneva: World Health Organization.